

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, terjadi pertumbuhan pesat termasuk fungsi reproduksi dan mempengaruhi perubahan perkembangan, baik pada fisik, mental maupun peran sosial (Maelissa, Saija and Saptanno, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia antara 10-19 tahun (WHO, 2021), sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Badan Pusat Statistik Nasional mencatat jumlah remaja di Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun sebanyak 44,197 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kesehatan reproduksi tidak hanya berarti bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh dalam segala aspek yang mempengaruhi sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi bagi remaja sangat penting. Kesehatan reproduksi remaja mengacu pada keadaan remaja dapat menikmati kehidupan seksualnya serta menjalankan fungsi dan proses reproduksi secara sehat dan aman (Oktarina, Sarwoko and Budianto, 2024).

Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Salah satu faktor yang

memengaruhi perilaku seksual remaja adalah kurangnya informasi yang benar mengenai seksualitas. Selain itu, paparan media massa yang menampilkan berbagai hal terkait seksualitas, ditambah dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan akses informasi dengan mudah, membuat remaja rentan memperoleh informasi yang belum tentu benar. Kondisi ini dapat memengaruhi pola pikir remaja dan berdampak pada perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Maelissa, Saija and Saptenno, 2020).

Berdasarkan penelitian Tasidjawa (2019), diketahui bahwa pelajar yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kurang baik dengan memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 11,2% pelajar dan untuk pengetahuan kesehatan reproduksi kurang baik dengan memiliki perilaku seksual pranikah kurang berisiko sebanyak 16 responden dengan persentase 9,4%. Pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMP Negeri 3 Manado. Penelitian ini di dapatkan bahwa pelajar yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang baik lebih berisiko 10 kali lipat daripada pelajar yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik (Tasidjawa, Korompis and Tucunan, 2019).

Perilaku seksual remaja mengacu pada respon seseorang terhadap stimulus baik yang dapat diamati secara langsung atau tidak antara laki-laki dan perempuan sebagai perwujudan dari perasaan cinta kasih pada masa remaja (Djama, 2017). Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam berbagai perilaku, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku

kencan, bercumbu, dan hubungan seksual (Kesuma, Harmili and Margo, 2021). Dampak yang dapat terjadi akibat perilaku seksual adalah kehamilan usia dini atau kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) di kalangan remaja yang akan berakibat pada tindakan aborsi dan pernikahan dini, remaja depresi, dan infeksi menular seksual (IMS) (Dewi Wowor and Rembet, 2024).

Program kesehatan reproduksi remaja bertujuan membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku hidup reproduksi sehat bertanggung jawab melalui advokasi, promosi, KIE, konseling dan pelayanan kepada remaja yang memiliki permasalahan khusus (Rofi'ah and Widatiningsih, 2021). Mengabaikan kesehatan reproduksi menimbulkan banyak masalah. Permasalahan yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi antara lain kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) setiap tahun diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan dan sekitar 12 juta diantaranya melahirkan (WHO, 2024). Di Indonesia, menurut Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, proporsi perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil 64,4% dan 12,8% sedang hamil. Kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia sebanyak 40% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Sementara itu, menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa pada tahun 2023, tingginya kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Indonesia

mencapai 17,5% (Hasdiana and Barkah, 2025). Dari jumlah penduduk Remaja (usia 14-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tak diinginkan (KTD) (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY, kasus pernikahan dini pada tahun 2022 mencapai 632 kasus. Dari jumlah tersebut, 84% kasus di antaranya dikarenakan hamil di luar nikah atau Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023). Data dari Webkesga Dinas Kesehatan DIY pada kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) status tidak menikah terjadi peningkatan kasus pada tahun 2021 ada 355 kasus, tahun 2022 sebanyak 449 kasus dan tahun 2023 terdapat 537 kasus. Kasus tersebut paling tinggi terjadi di Kabupaten Bantul sebanyak 153 kasus. (Dinkes DIY, 2023).

Dinas Kesehatan DIY mencatat bahwa pada tahun 2023 terjadi 302 kasus persalinan remaja di DIY. Angka ini meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya (225 kasus). Kasus persalinan remaja terbanyak ditemukan di Kabupaten Sleman 29,13%, Kabupaten Gunungkidul sebanyak 28,14%, Kabupaten Bantul sebanyak 24,17%, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 10%, dan Kota Yogyakarta sebanyak 8,60% (Dinkes DIY, 2023).

Berdasarkan data dari Dinkes DIY kasus IMS (Infeksi Menular Seksual) pada tahun 2023 mencapai 2077 kasus. Kasus IMS terbanyak ditemukan di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 58,97%, Kota Yogyakarta sebanyak 35,86%, Kabupaten Bantul sebanyak 3,081%, Kabupaten Kulon

Progo sebanyak 1,64%, dan Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 0,43% (Dinas Kesehatan DIY, 2024)

Penelitian yang dilakukan Kodu tahun 2022 di SMAN 2 Tambun Selatan dengan jumlah sampel 60 siswa menyatakan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah (Kodu and Yanuarti, 2022).

Menurut Lawrence W. Green teori *Precede-Proceed*, perilaku seksual pada remaja dapat terjadi karena adanya faktor yang mendorong terjadinya perilaku antara lain faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, kepercayaan diri, sikap, nilai-nilai dan sebagainya. Kemudian, faktor penguat yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, serta faktor pemungkin terdapat adanya sarana dan prasarana (Green *et al.*, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2025 di SMA Negeri 1 Sleman, jumlah siswi kelas XI adalah 176 siswi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru di SMA Negeri 1 Sleman di dapatkan bahwa belum ada edukasi khusus dari pihak sekolah maupun puskesmas setempat tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko.

Tingginya masalah kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Sleman semakin mengkhawatirkan dan menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Terjadinya penyakit menular seksual yang

diakibatkan oleh seks bebas dan ketidaktahuan remaja mengenai bahaya seks bebas menjadi salah satu pemicu terjadinya masalah kesehatan reproduksi bagi remaja. Oleh karena itu, diperlukan edukasi bagi remaja agar mereka memahami bahwa kesehatan reproduksi adalah sesuatu yang penting untuk mereka jaga. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini ditujukan agar dapat menjadi pedoman bagi masyarakat, khususnya bagi tenaga medis agar memberikan penyuluhan terkait seks pranikah beserta dampaknya kepada remaja sehingga dapat membantu remaja dalam melawan fase yang menjadi tantangan dimasa tumbuh dan kembangnya.

Remaja putri merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif dari perilaku seksual, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, infeksi menular seksual (IMS), gangguan psikologis, hingga pernikahan dini. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, kasus persalinan dan pernikahan usia dini sebagian besar dialami oleh remaja putri. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri menjadi kelompok yang paling terdampak dan membutuhkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Remaja putri juga mengalami perubahan fisiologis seperti menstruasi dan perubahan hormonal yang lebih kompleks, sehingga pemahaman mereka mengenai kesehatan reproduksi perlu dikaji secara mendalam. Studi pendahuluan di lokasi penelitian juga menunjukkan bahwa belum terdapat edukasi khusus mengenai kesehatan reproduksi, khususnya bagi siswi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada remaja putri sebagai subjek utama untuk memperoleh data yang lebih spesifik.

B. Rumusan Masalah

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik di kalangan remaja dapat berdampak positif pada perilaku seksual mereka. Informasi yang akurat mengenai kesehatan seksual, metode kontrasepsi, dan pencegahan infeksi menular seksual (IMS) dapat membantu remaja dalam membuat keputusan yang lebih baik serta mengurangi perilaku seksual yang berisiko (Yohanis and Winarti, 2024).

Data dari Webkesga Dinas Kesehatan DIY data persalinan remaja di Yogyakarta setiap tahunnya ada peningkatan kasus, pada tahun 2023 ada 302 kasus. Adanya peningkatan proporsi seks pranikah di wilayah Kabupaten Sleman dapat memberi risiko yang sangat tinggi terhadap persalinan dan infeksi menular seksual pada remaja. Didukung dengan studi pendahuluan yang dilakukan kepada salah satu guru di SMA Negeri 1 Sleman menyatakan bahwa belum pernah dilakukan edukasi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko pada siswanya. Berdasarkan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik terkait peran keluarga, pengaruh teman sebaya, keterpaparan media massa yang memengaruhi perilaku seksual remaja.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan siswi kelas XI tentang kesehatan reproduksi di SMA 1 Negeri 1 Sleman.
- c. Diketahui perilaku seksual remaja pada siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Sleman.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah kebidanan komunitas pada remaja yang merupakan salah satu kajian dalam ilmu kebidanan komunitas.

2. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sleman Tahun 2025 yang memenuhi kriteria pengambilan sampel penelitian.

3. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada periode waktu Mei tahun 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai pedoman untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan

pendidikan kesehatan reproduksi remaja untuk pendidikan seks sedini mungkin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Dinas Pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program edukasi kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah, khususnya pada tingkat SMA/SMK. Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual, Dinas Pendidikan dapat memperkuat materi pembelajaran yang mendorong remaja untuk memahami pentingnya kesehatan reproduksi.

b. Bagi Kepala Puskesmas Sleman

Puskesmas dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi dan konseling yang lebih spesifik bagi remaja, khususnya terkait dengan perilaku seksual sehat dan aman.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Sleman

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling mengenai kondisi perilaku seksual remaja, sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan pendidikan seks melalui bimbingan dan konseling sekolah.

d. Bagi Siswi SMA Negeri 1 Sleman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswi tentang kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seksual.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metodelogi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Putri, Yola Amelia (2024) Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di SMPN 2 Kurun, Kalimantan Tengah (Putri, 2024).	Penelitian deskriptif analitik yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . <i>Stratified random sampling</i> dengan jumlah 95 responden siswa/siswi di SMPN 2 Kurun. Instrumen dengan lembar kuesioner untuk pengetahuan kesehatan reproduksi dan lembar kuesioner perilaku seksual berisiko pada remaja. Analisis uji statistik Chi-Square.	Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMPN 2 Kurun. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja yang berisiko 75 %.	Penelitian sebelumnya menggunakan teknik sampel <i>stratified random sampling</i> dan variabel perilaku seksual berisiko pada remaja, usia, jenis kelamin, jumlah siswa. Peneliti menggunakan teknik sampel <i>proportional random sampling</i> dan variabel perilaku seksual remaja.
Widyaningrum Salza Tri, Abi Muhlisin (2024) Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas Di SMA Sukoharjo, Jawa Tengah (Widyaningrum and Muhlisin, 2024).	Jenis penelitian deskriptif korelasi yang bersifat kuantitatif. <i>Proportional random sampling</i> dengan jumlah 76 responden siswa/siswi. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kuesioner sikap remaja terhadap seks bebas. Uji statistik menggunakan <i>chi square</i>	Hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja terhadap seks bebas, maka semakin tinggi pengetahuan, akan semakin baik pula sikap remaja terhadap seks bebas.	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel pengetahuan dan sikap remaja. Peneliti menggunakan variabel tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi
Harahap Lena Juliana, Lia Julia Harahap (2022) Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual	Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel	Hasil Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual dengan nilai	Penelitian sebelumnya menggunakan teknik sampel <i>simple random sampling</i> .

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metodelogi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Remaja di SMA Negeri 8 Padangsidempuan, Sumatera Utara (Juliana Harahap et al., 2022).	menggunakan <i>simple random sampling</i> dengan jumlah 33 responden siswa. Analisis data menggunakan analisis uji statistik <i>Chi-Square</i> .	$p = 0.005 \leq 0,05$. Jadi dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual, disarankan kepada petugas kesehatan agar lebih sering lagi memberikan penyuluhan kepada remaja terkait kesehatan reproduksi untuk menghindari perilaku seksual yang tidak sehat.	Peneliti menggunakan teknik sampel <i>proportional random sampling</i> .
Sahae Etlinda, dkk (2021) Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Negeri 1 Tagulandang Utara Kabupaten Sitaro, Sulawesi Utara (Sahae, Tucunan and Kolibu, 2021).	Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> dengan jumlah 97 responden siswa. Analisis data menggunakan analisis uji statistik <i>Chi-Square</i> .	Hasil penelitian didapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi 78.4%, perilaku seksual pranikah berisiko yang mempengaruhi 20.6%, sehingga memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$).	Penelitian sebelumnya menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> . Peneliti menggunakan teknik sampel <i>proportional random sampling</i> .